

Konstruksi Religiusitas Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital di Madrasah

¹Dedi Sugari ²Hilalludin Hilalludin ³Adi Haironi

^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

²Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: 1sugarydedi70@gmail.com 2hilalluddin34@gmail.com

3adihaironi@stitmadani.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mengubah pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam di madrasah menjadi lebih interaktif dan reflektif. Pembelajaran digital tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk cara siswa memahami dan menghayati nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini bertujuan mengungkap konstruksi religiusitas siswa melalui analisis literatur ilmiah lima tahun terakhir dari artikel jurnal dan publikasi akademik relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema, kategorisasi makna, dan interpretasi konseptual terhadap pengalaman belajar religius siswa. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran digital membentuk religiusitas melalui keterlibatan emosional, internalisasi nilai aqidah, interaksi sosial digital, dan refleksi personal berkelanjutan. Lingkungan digital memperluas pemahaman religius siswa sekaligus menuntut pendampingan pedagogis. Guru berperan sebagai fasilitator makna yang mengarahkan pengalaman belajar menuju identitas religius yang autentik dan kontekstual.

Kata Kunci: Religiusitas siswa, Pembelajaran PAI digital, Internalisasi nilai agama, Identitas religius, Pendidikan Islam

Abstract

The development of digital technology has transformed the learning experience of Islamic Religious Education in madrasahs, making it more interactive and reflective. Digital-based learning not only delivers content but also shapes how students understand and internalize religious values in daily life. This study aims to reveal the construction of students' religiosity through an analysis of scientific literature from the last five years, including relevant journal articles and academic publications. The analysis was conducted through theme identification, meaning categorization, and conceptual interpretation of students' religious learning experiences. The findings indicate that digital learning fosters religiosity through emotional engagement, internalization of aqidah values, social interaction in digital spaces, and continuous personal reflection. The digital environment expands students' religious understanding while requiring pedagogical guidance. Teachers function as facilitators of meaning who guide learning experiences toward the formation of authentic and contextual religious identity.

Keywords: Student religiosity, Digital Islamic education, Internalization of religious values, Religious identity, Islamic education

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan pada era digital menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda dari pola pembelajaran konvensional. Kehadiran media digital dalam ruang kelas membentuk cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan, termasuk dalam memahami ajaran agama. Proses belajar tidak lagi terbatas pada penyampaian materi oleh guru, melainkan berkembang menjadi ruang pengalaman yang melibatkan visual, audio, dan interaksi simbolik yang lebih kaya. Situasi ini menempatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai arena penting dalam membentuk kesadaran religius generasi yang tumbuh bersama teknologi. Religiusitas siswa dalam konteks tersebut tidak hanya dipahami sebagai hasil transfer pengetahuan, melainkan sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang dimediasi perangkat digital (Jamalullel and Nasehudin 2025).

Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk orientasi hidup peserta didik tetap menempati posisi fundamental di tengah arus perubahan teknologi. Penguatan aqidah, pembinaan akhlak, serta penumbuhan kesadaran beragama menjadi tujuan utama yang diharapkan terinternalisasi dalam diri siswa. Lingkungan belajar digital membuka peluang baru dalam menghadirkan materi keagamaan secara lebih kontekstual dan interaktif. Visualisasi konsep keimanan, penyajian kisah teladan melalui media audiovisual, serta akses luas terhadap sumber keislaman memperkaya pengalaman belajar siswa (Nova Qhorisiatul Zhakira, Salis Irvan Fuadi, and Noor Aziz 2024). Realitas tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai agama berlangsung melalui interaksi yang kompleks antara teknologi, pengalaman personal, dan bimbingan pedagogis.

Fenomena generasi digital menunjukkan kecenderungan perubahan cara memahami nilai, termasuk nilai religius. Akses informasi yang cepat dan beragam membentuk pola refleksi yang lebih personal dalam memaknai ajaran agama. Pengalaman belajar yang melibatkan teknologi mendorong

siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran PAI dalam ruang digital menghadirkan kemungkinan terbentuknya kesadaran religius yang lebih reflektif, sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga kedalaman makna spiritual (Susanna 2025). Dinamika tersebut menegaskan pentingnya memahami bagaimana pengalaman belajar digital memengaruhi konstruksi religiusitas siswa.

Perhatian terhadap pengalaman subjektif siswa menjadi kunci untuk memahami proses pembentukan makna religius dalam pembelajaran berbasis teknologi. Setiap siswa membawa latar belakang, pengalaman, dan sensitivitas spiritual yang berbeda ketika berinteraksi dengan materi keagamaan. Lingkungan digital tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga menghadirkan ruang interpretasi yang memungkinkan siswa membangun pemahaman religius secara personal. Proses tersebut berlangsung melalui refleksi batin, interaksi sosial, dan pengalaman emosional yang terjalin selama pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap dinamika tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana religiusitas dikonstruksi dalam konteks pendidikan kontemporer (Yanto 2020).

Urgensi kajian mengenai konstruksi religiusitas siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital terletak pada kebutuhan menghadirkan pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan kedalaman makna spiritual. Pemahaman terhadap pengalaman belajar religius siswa memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif. Upaya menggali makna religiusitas dalam konteks digital sekaligus membuka ruang refleksi bagi praktik pendidikan agama yang adaptif, humanis, dan kontekstual (Setyowati et al. 2025). Kajian ini diarahkan untuk mengungkap dinamika pembentukan kesadaran beragama siswa dalam pengalaman belajar yang terintegrasi dengan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menelaah berbagai publikasi ilmiah lima tahun terakhir terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dan pembentukan religiusitas peserta didik (Mahanum 2021). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal bereputasi dan publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis, seleksi berdasarkan relevansi konseptual, serta pengelompokan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman belajar religius dalam lingkungan digital. Analisis data dilaksanakan melalui pembacaan mendalam, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna untuk mengidentifikasi pola konstruksi religiusitas siswa dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi (Rahman 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pengalaman Belajar Religius dalam Lingkungan Digital

Pengalaman belajar religius siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital memperlihatkan perubahan pola keterlibatan yang cukup signifikan. Lingkungan belajar yang memanfaatkan media visual dan interaktif menghadirkan pengalaman yang lebih hidup dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata (Sugari and Hilalludin 2025b). Materi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dihadirkan dalam bentuk representasi visual, ilustrasi peristiwa, dan narasi yang mudah dihubungkan dengan realitas kehidupan siswa. Situasi tersebut membentuk pengalaman belajar yang lebih personal, karena siswa terlibat secara emosional dan kognitif dalam memahami pesan keagamaan yang disampaikan melalui media digital (Sari, Nuraini, and Missouri 2025).

Keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran digital menunjukkan karakteristik yang berbeda dari pengalaman belajar konvensional. Paparan konten keagamaan melalui video, animasi, maupun presentasi interaktif memunculkan respons reflektif yang lebih mendalam. Siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengalami proses

penghayatan yang melibatkan imajinasi, empati, dan perenungan. Pengalaman tersebut mendorong terbentuknya hubungan makna antara materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari (Rohanita and Acetylena 2025). Religiusitas dalam konteks ini berkembang melalui proses internalisasi yang dipicu oleh pengalaman belajar yang bersifat imersif dan kontekstual.

Kehadiran teknologi digital juga membentuk pola interaksi baru antara siswa dan sumber belajar keagamaan. Akses terhadap berbagai sumber pengetahuan memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri dan reflektif. Proses belajar tidak lagi berlangsung secara satu arah, melainkan berkembang menjadi ruang dialog antara pengalaman pribadi dan pesan keagamaan yang diterima (Rizkiyah, Masfufah, and M 2025). Interaksi tersebut membangun kesadaran bahwa pemahaman religius bukan sekadar hasil penerimaan informasi, tetapi merupakan hasil proses pencarian makna yang berkelanjutan. Pengalaman belajar yang terbuka ini memperlihatkan bahwa teknologi berperan sebagai medium yang memperluas ruang refleksi religius siswa.

Perubahan pengalaman belajar religius dalam lingkungan digital menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan reflektif peserta didik. Pengalaman belajar yang kaya stimulus menghadirkan ruang bagi siswa untuk merasakan nilai agama sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar konsep normatif. Proses tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas berkembang melalui interaksi antara pengalaman belajar, refleksi personal, dan konteks kehidupan siswa (Putri and Hasan 2025). Transformasi pengalaman belajar ini menegaskan bahwa lingkungan digital dapat menjadi ruang pembentukan makna religius yang dinamis dan kontekstual.

Proses Internalisasi Nilai Aqidah dalam Pembelajaran PAI Digital

Internalisasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI berbasis digital berlangsung melalui proses pemaknaan yang bertumpu pada pengalaman reflektif siswa (Sugari and Hilalludin 2025a). Materi keimanan yang disajikan

melalui media digital menghadirkan ruang kontemplasi yang lebih luas dibandingkan penyampaian verbal semata. Representasi visual tentang konsep ketuhanan, penciptaan, maupun kisah keteladanan menghadirkan stimulus yang memudahkan siswa menghubungkan ajaran aqidah dengan realitas kehidupan. Proses pemahaman tidak berhenti pada tingkat kognitif, melainkan berkembang menjadi kesadaran personal yang terbentuk melalui refleksi dan penghayatan (Nova Qhorisiatul Zhakira, Salis Irvan Fuadi, and Noor Aziz 2024).

Pengalaman belajar yang bersifat interaktif memperkuat proses internalisasi nilai aqidah melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Kesempatan untuk mengamati, mendengarkan, dan menafsirkan materi secara mandiri mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. Interaksi dengan konten digital memfasilitasi proses dialog batin antara pengetahuan keagamaan dan pengalaman hidup siswa (Muzammil Adiputro 2025). Situasi tersebut membentuk kesadaran bahwa nilai aqidah tidak sekadar dipelajari, tetapi dialami sebagai bagian dari orientasi hidup. Pemaknaan yang terbentuk melalui proses ini cenderung lebih stabil karena berakar pada pengalaman reflektif individu.

Keterpaduan antara pengalaman belajar digital dan bimbingan pedagogis guru memperlihatkan dinamika penting dalam proses internalisasi nilai aqidah. Kehadiran guru sebagai fasilitator makna membantu mengarahkan pemahaman siswa agar tetap berada dalam kerangka ajaran Islam yang komprehensif. Pendampingan pedagogis memberikan ruang klarifikasi, refleksi bersama, dan penguatan makna religius yang diperoleh siswa melalui media digital. Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai aqidah merupakan hasil interaksi antara pengalaman personal, lingkungan belajar, dan bimbingan edukatif yang berkelanjutan (Muhammad Rangga Pramana and Oktrigana Wirian 2025).

Peran Guru sebagai Fasilitator Makna Religius dalam Pembelajaran Digital

Peran guru dalam pembelajaran PAI berbasis digital memperlihatkan pergeseran dari penyampai informasi menjadi pendamping proses pemaknaan religius siswa. Lingkungan belajar yang dipenuhi beragam sumber digital menempatkan guru sebagai pengarah yang membantu siswa menafsirkan pesan keagamaan secara tepat. Bimbingan pedagogis tidak lagi terbatas pada penjelasan materi, melainkan mencakup upaya membangun kesadaran reflektif siswa terhadap nilai-nilai aqidah dan akhlak. Kehadiran guru memberikan struktur makna yang menjaga agar pengalaman belajar digital tetap berorientasi pada kedalaman spiritual (Muhammad Fikri Hasan and Amin Fauzi 2024).

Kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran digital berpengaruh terhadap kualitas pengalaman religius siswa. Penggunaan pertanyaan reflektif, penguatan nilai, serta dialog yang bermakna menciptakan ruang interpretasi yang mendorong siswa berpikir kritis sekaligus kontemplatif (Abd Rahim et al. 2025). Interaksi tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa pemahaman agama bukan sekadar hafalan konsep, tetapi proses memahami makna kehidupan dalam perspektif keimanan. Proses pedagogis yang dialogis membantu siswa mengaitkan pengalaman digital dengan nilai-nilai religius yang bersifat personal dan kontekstual.

Kehadiran guru sebagai figur teladan tetap menjadi unsur penting dalam pembentukan religiusitas siswa di tengah dominasi teknologi. Sikap, bahasa, dan pendekatan yang ditampilkan guru memberikan pengaruh simbolik terhadap cara siswa memaknai ajaran agama. Lingkungan digital yang bersifat terbuka memerlukan pendampingan nilai agar pengalaman belajar tidak kehilangan arah spiritual. Peran guru dalam konteks ini memperlihatkan fungsi edukatif yang menyeimbangkan antara pemanfaatan

teknologi dan pembinaan kesadaran religius yang autentik (Muhammad Fikri Hasan and Amin Fauzi 2024).

Dinamika Interaksi Sosial dan Pembentukan Kesadaran Beragama

Interaksi sosial dalam pembelajaran PAI berbasis digital memperlihatkan pola relasi yang berbeda dari pembelajaran tatap muka konvensional. Ruang belajar digital menghadirkan komunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel, memungkinkan siswa menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan refleksi religius secara lebih ekspresif. Situasi ini membentuk lingkungan belajar yang mendorong pertukaran makna antar siswa, sehingga pemahaman keagamaan tidak hanya terbentuk melalui relasi guru dan siswa, tetapi juga melalui dialog sosial yang berlangsung dalam ruang digital. Religiusitas dalam konteks tersebut berkembang sebagai pengalaman kolektif yang dipengaruhi interaksi simbolik antar individu (Maulana et al. 2025).

Pertukaran gagasan keagamaan dalam lingkungan digital menciptakan ruang refleksi bersama yang memperkaya pemaknaan religius siswa. Diskusi daring, tanggapan terhadap materi, serta berbagi pengalaman spiritual membentuk proses belajar yang bersifat partisipatif. Setiap interaksi menghadirkan kemungkinan munculnya perspektif baru yang memperluas pemahaman tentang nilai agama (Maswati et al. 2025). Pengalaman sosial semacam ini mendorong terbentuknya kesadaran bahwa keberagaman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait dengan relasi sosial dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan digital juga menghadirkan dinamika tantangan dalam pembentukan kesadaran beragama. Akses terhadap beragam informasi keagamaan memerlukan kemampuan selektif dalam memahami sumber dan makna ajaran. Situasi ini menuntut kesiapan siswa untuk mengelola informasi secara kritis sekaligus menjaga orientasi nilai yang autentik. Interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang digital berpotensi memperkuat maupun mengaburkan pemahaman religius, tergantung pada kualitas pendampingan pedagogis dan kedewasaan reflektif siswa (Mashudi and Hilman 2024).

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan religiusitas dalam lingkungan digital berlangsung dalam proses negosiasi makna yang dinamis.

Pengalaman interaksi sosial dalam pembelajaran digital menunjukkan bahwa kesadaran beragama terbentuk melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Dialog, pertukaran pengalaman, dan refleksi bersama menciptakan ruang pembelajaran yang menumbuhkan sensitivitas spiritual dalam relasi sosial. Kesadaran religius berkembang bukan hanya sebagai pemahaman pribadi, tetapi sebagai orientasi nilai yang terwujud dalam cara siswa memandang diri dan lingkungannya. Dinamika tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital menghadirkan ruang sosial yang berperan penting dalam konstruksi religiusitas siswa (Fatimatur Rohmah and Qomari 2025).

Refleksi Personal dan Pembentukan Identitas Religius Siswa

Refleksi personal siswa dalam pembelajaran PAI berbasis digital menunjukkan peran penting pengalaman batin dalam pembentukan identitas religius. Paparan materi keagamaan melalui media digital tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memicu proses perenungan yang bersifat individual. Pengalaman belajar yang melibatkan visualisasi, narasi inspiratif, dan representasi simbolik mendorong siswa mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidupnya sendiri. Proses reflektif semacam ini membentuk kesadaran bahwa religiusitas tidak sekadar dipelajari, melainkan dihayati sebagai orientasi makna dalam kehidupan sehari-hari (Juli Yansyah et al. 2024).

Identitas religius siswa berkembang melalui interaksi antara pengalaman belajar, pemahaman nilai, dan proses evaluasi diri yang berkelanjutan. Lingkungan digital memberikan ruang bagi siswa untuk meninjau kembali pemahaman keagamaannya melalui eksplorasi informasi dan pengalaman belajar yang beragam (Jamalullel and Nasehudin 2025). Kesadaran beragama yang terbentuk tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses internal yang melibatkan pertanyaan eksistensial, pencarian

makna, dan penguatan keyakinan. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital berkontribusi dalam membentuk identitas religius yang lebih reflektif dan personal.

Pengalaman refleksi personal dalam pembelajaran digital memperlihatkan hubungan erat antara pemahaman kognitif dan kesadaran spiritual siswa (Gianistika et al. 2025). Pemaknaan terhadap nilai agama berkembang seiring dengan kemampuan siswa menafsirkan pengalaman belajar secara mendalam. Proses ini membentuk orientasi hidup yang dipengaruhi oleh nilai religius yang diinternalisasi melalui pengalaman belajar. Identitas religius yang terbentuk melalui refleksi personal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan siswa (Hafiz, F. Mirza, and Kurniawan 2025).

KESIMPULAN

Konstruksi religiusitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital memperlihatkan proses pembentukan makna yang berlangsung melalui pengalaman belajar yang reflektif, interaktif, dan kontekstual. Lingkungan digital menghadirkan ruang belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama pada tingkat konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup secara personal. Transformasi pengalaman belajar religius terlihat pada keterlibatan emosional, proses internalisasi nilai aqidah, interaksi sosial yang membentuk kesadaran kolektif, serta refleksi personal yang menguatkan identitas religius. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa religiusitas siswa berkembang melalui interaksi kompleks antara pengalaman belajar, lingkungan digital, dan pendampingan pedagogis yang bermakna.

Peran guru tetap menempati posisi strategis dalam mengarahkan proses pemaknaan religius agar pengalaman belajar digital tidak kehilangan kedalaman spiritual. Pendampingan pedagogis, dialog reflektif, serta

penguatan nilai menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan kesadaran beragama. Pembelajaran PAI berbasis digital pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan praktik pembelajaran agama yang kontekstual, humanis, dan mampu menjembatani pengalaman teknologi dengan kedalaman nilai spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, Syuhaida Idha, Mohd Amzari Tumiran, Siti Khurshiah Mohd Mansor, and Nur Hidayah Zainal. 2025. "Religious Appreciation through Digital and Collaborative Learning: A Preliminary Study on Islamic Education University Students." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 10(8): e003516. doi:10.47405/mjssh.v10i8.3516.
- Fatimatur Rohmah, Siti, and Nur Qomari. 2025. "TRANSFORMASI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BUSTANUL ULUM KARANGSUKO." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7(2): 552–67. doi:10.54437/ilmuna.v7i2.2411.
- Gianistika, Chika, Rahman Tanjung, Asep Supriatna, Rian Permana Suryadipraja, and Saepudin Saepudin. 2025. "THE ROLE OF MADRASAH IBTIDAIYAH TEACHERS IN BUILDING STUDENTS' ISLAMIC CHARACTER THROUGH INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING IN THE DIGITAL ERA." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14(01): 189–200. doi:10.30868/ei.v14i01.8140.
- Hafiz, Mahmud, Farih F. Mirza, and Wakib Kurniawan. 2025. "Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5(2): 119–27. doi:10.52366/edusoshum.v5i2.142.
- Jamalullel, Jamalullel and Nasehudin. 2025. "Effectiveness of Digital-Based Islamic Religious Education in Society 5.0." *Research Horizon* 5(4): 1197–1208. doi:10.54518/rh.5.4.2025.712.

- Juli Yansyah, Muhammad Eko, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, and Koderi Koderi. 2024. "Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Berkarakter Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar* 15(2): 361-72. doi:10.21009/jpd.v15i2.49826.
- Mahanum, Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*: 1-12.
- Mashudi, Mashudi, and Cecep Hilman. 2024. "Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding." *Global International Journal of Innovative Research* 2(10): 2488-2501. doi:10.59613/global.v2i10.342.
- Maswati, Maswati, Ishak Ishak, Baharuddin Baharuddin, and Abdul Halik. 2025. "THEORY CONSTRUCTION AND IMPLEMENTATION OF DIGITALLY-BASED LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4(2): 85-100. doi:10.58917/aijes.v4i2.155.
- Maulana, Meiviani Nurul Aisyah, Maslani, Cantri Maesak, Asridayani Lubis, and Taufiqurrahman. 2025. "Utilization of Interactive Digital Teaching Materials in Aqidah Akhlaq Learning at Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4(3): 1111-17. doi:10.56916/jirpe.v4i3.1940.
- Muhammad Fikri Hasan and Amin Fauzi. 2024. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Dalam Era Digital Di SMK Satria." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4(4). doi:10.47467/dawatuna.v4i4.3561.
- Muhammad Rangga Pramana and Oktrigana Wirian. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital: (Studi Pada SMK Negeri 1 Binjai)." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(3): 288-96. doi:10.61132/karakter.v2i3.1253.
- Muzammil Adiputro. 2025. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi Cerdas Cermat Islami Di SDN Jatisari IV Pasuruan." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(3): 303-14. doi:10.71242/2024zj32.

- Nova Qhorisiatul Zhakira, Salis Irvan Fuadi, and Noor Aziz. 2024. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Dalam Era Digital Untuk Peningkatan Kepribadian Siswa Di SMK Andalusia 1 Wonosobo." *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2(4): 30–42. doi:10.59059/mutiara.v2i4.1392.
- Putri, Tasya Billah, and Ibrahim Hasan. 2025. "A Holistic Approach to Developing Spiritual Life through Islamic Religious Organizations at Madrasah Aliyah under the Joint Decree of Three Ministers in Bingkat." *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara* 3(2): 47–52. doi:10.62523/khalifah.v3i2.78.
- Rahman, Muhammad Haristo. 2025. "Teknik Analisis Data Kualitatif." *Metode Penelitian Kualitatif* 84.
- Rizkiyah, Alfiyatur, Masfufah Masfufah, and Amir Bandar Abdul M. 2025. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Literasi Digital Di SMA Al Muslim Sidoarjo." *YASIN* 5(1): 316–36. doi:10.58578/yasin.v5i1.4870.
- Rohanita, Lailatur, and Sita Acetylena. 2025. "Development of Character-Based Islamic Religious Education Learning Technology." *Journal of Education Method and Learning Strategy* 3(03): 440–53. doi:10.59653/jemls.v3i03.1827.
- Sari, Siti Intan, Nuraini Nuraini, and Randhita Missouri. 2025. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA DI ERA DIGITAL." *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7(4): 1211–23. doi:10.56489/rcj7jk19.
- Setyowati, Erni, Uli Karomah, Rahmat Hidayat, and Siti Roudhotul Jannah. 2025. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5(2): 385–94. doi:10.51878/manajerial.v5i2.5747.
- Sugari, Dedi, and H. Hilalludin. 2025a. "AI Sebagai Mitra Menuju Otomasi Dan Kolaborasi Dalam Pendidikan Modern." *LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research* 1(1): 16–28.

- Sugari, Dedi, and H. Hilalludin. 2025b. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Bagi Generasi Muda." *LUXFIA: Journal Internasional of Multidisciplinary Research* 1(1): 57–68.
- Susanna, Susanna. 2025. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Syariat Di MAN Aceh Jaya." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4(1): 213–22. doi:10.69548/jigm.v4i1.61.
- Yanto, Murni. 2020. "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8(3): 176. doi:10.29210/146300.